

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realisme magis merupakan salah satu istilah yang mengacu pada modus narasi yang menawarkan penggabungan antara dunia fantasi dan dunia nyata. Istilah ini, pertama kali diperkenalkan oleh Frantz Roh pada tahun 1920 di Jerman untuk menggambarkan gaya baru dalam seni lukis. Saat itu Frantz Roh melihat karya-karya realisme Dix Otto dan Giorgio di Chrio tidak lagi tampil sebagai realisme semata, tetapi terdapat elemen magis di dalamnya yang bersifat intuitif dan tidak dapat dijelaskan. Frantz Roh melihat aspek terpenting dalam lukisan realisme magis terletak pada misteri yang terdapat dalam objek konkret yang harus dimunculkan dalam bentuk lukisan realis (Roh, 1995: 113).

Realisme magis pada prinsipnya dapat dipahami sebagai sebuah gaya estetika atau genre fiksi yang mengandung unsur-unsur magis yang bercampur aduk dengan dunia nyata (Alexander, 2014). Dalam konteks ini, wilayah mistik dan realitas empiris diperlakukan secara sejajar, karena hal-hal yang bersifat fantasi dan supranatural saling terhubung dengan realitas sosial dan budaya masyarakat.

Realisme magis bukanlah sebuah penelitian yang baru, karena sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya yakni Ferdinal (2013), Septiana, dkk (2015), Mutharom (2014), Hasanah, dkk (2018), Tedjowirawan (2009), Whilla (2016), Asga (2014), Iswandari (2014), Tjahjono (2018) dan *Kadir (2014)*.

Di Indonesia, Goenawan Muhammad (2007: vii), menyebut Danarto sebagai pelopor realisme magis, berawal dari penggalan cerpen Danarto di permulaan tulisannya yang sedikit banyaknya menggambarkan tentang bagaimana warna

realisme magis Indonesia. Danarto seringkali menghadirkan agama, sufisme, kepercayaan, sejarah, dan folklor dalam cerpen-cerpennya, diawali dengan terbitnya kumpulan cerpen *Godlob* di tahun 1975, kemudian disusul kumpulan-kumpulan cerpen berikutnya yakni *Adam Ma'rifat*, *Berhala* (1982), *Gergazi*, *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (2000), dan terakhir *Kaca Piring* (2008) yang cukup banyak mendapatkan perhatian.

Cerpen-cerpen Danarto juga telah banyak dianalisis oleh para sarjana sastra sebagai bahan penelitian umum, skripsi, tesis, bahkan disertasi. Beberapa analisis terhadap cerpen Danarto seperti Cerpen *Kecubung Pengasih* dikaji berdasarkan falsafah kehidupan masyarakat Jawa oleh Efendi (2012), cerpen *Armageddon* dikaji berdasarkan unsur sufistik (Suroso, dkk., 2009) dan stilistika oleh Santosa (2012), serta 28 cerpen dalam tiga buku kumpulannya *Godlob*, *Adam Ma'rifat* dan *Berhala* juga telah dikaji melalui pendekatan sufistik oleh Saryono (2009). Harry Aveling bahkan menyandingkan Danarto sejajar dengan Pramoedya Ananta Toer.

“Jika Pramoedya Ananta Toer mata kanan kita, maka Danarto adalah mata kiri kita. Danarto adalah seorang pembaharu, seorang master (2004)”.

Selain Danarto, Seno Gumira Ajidarma juga menjadi bagian paling penting dalam sejarah perkembangan kesusastraan di Indonesia, yang dapat dilihat melalui tiga karyanya yang berjudul “*Saksi Mata*”, “*Pelajaran Sejarah*” dan “*Misteri Kota Ninggi*”. Terhadap ketiga karya tersebut, pada umumnya Seno Gumira Ajidarma menyatakan perlawanannya terhadap sikap otoriter pemerintahan Orde Baru yang banyak menimbulkan kesengsaraan terhadap rakyat dan bangsa Indonesia.

Pada tahun 1950-an, realisme magis mulai diperkenalkan dan para kritikus mulai mencoba mengidentifikasi tipe fiksi ini. Maggie Ann Bowers (2004: 32), menyebutnya sebagai *realist tone of its narrative when presenting magical happenings* (nuansa realis dalam narasinya ketika menyajikan pengalaman magis). Oleh karena itu, realisme magis berkaitan erat atau bahkan menjadi ragam lain dari realis, karena realisme magis menurunkan perbedaan antara dua istilah yang biasanya berlawanan, realis dan magis, kategorisasi ini cenderung memiliki moda naratif yang disruptif.

Amaryll Chanady (1985: 30), menjelaskan sudut pandang naratif bergantung pada absennya penghakiman yang tegas mengenai kebenaran dari tiap kejadian dan otentisitas pandangan hidup yang diekspresikan oleh tokoh di dalam teks. Salah satu corak khas dari realisme magis adalah kepercayaannya kepada pembaca untuk mengikuti apa yang disampaikan narator dalam menerima perspektif dari realitas secara realistis dan magis dalam tingkatan yang sama.

Berbeda halnya dengan Bowers, Faris (2004: 43) mengkarakterisasikan realisme magis sebagai genre, karena situasi yang terbentuk cukup spesial yang tidak memiliki pusat perhatian (*non-focalized/zerofocalization*) karena memposisikan narator sebagai pihak yang serba tahu.

Di sisi lain, Roland Barthes berpendapat bahwa realisme magis berkaitan erat dengan pertanyaan modernitas yang menyembunyikan kualitas, memproblematisasi tindak naratif dan secara berkala menjejali pembaca dengan “*impossible’ combination of two kinds of traditionally incompatible registers*” (kombinasi yang ‘mustahil’ dari dua macam daftar yang secara tradisional tidak

sepadan) yakni antara yang nyata dan magis (Faris, 2004: 236). Kombinasi semacam ini merasuk ke dalam pengalaman pembaca secara sistemik.

Realisme magis juga merupakan suatu paham yang mencoba menghadirkan kembali segala citra yang bersifat magis, mistis, ataupun irasional yang bersumber dari karya-karya mitologis, dongeng dan legenda yang hidup secara tradisional dalam kesusastraan modern (Faris, 2004: 7). Dalam hal ini, Faris (2004: 7) menegaskan bahwa untuk mengetahui suatu teks terlihat sebagai karya realisme magis bukan hanya sekedar melihat adanya hal magis yang diangkat berdasarkan mitos serta legenda dari kebudayaan tertentu, tetapi juga melihat adanya lima karakteristik fiksi realisme magis yang tampak dalam teks tersebut. Kelima karakteristik tersebut nantinya akan memperlihatkan bagaimana model narasi realisme magis yang terdapat dalam suatu teks karya sastra.

Donald L. Shaw dan Ouyang (2005), melacak sebuah tipe lain dari genealogi dalam wacana realisme magis, bahwa pada saat ini mitoslah yang muncul secara berulang sebagai topik utama dalam sebuah karya sastra seperti Gabriel Garcia Marquez, Mirguel Angel Asturias dan Alejo Capentier. Hal ini mengindikasikan bahwa mitos atau kepercayaan masyarakat bersifat universal, karena setiap negara-negara di dunia pasti memiliki cerita atau mitosnya masing-masing yang kemudian dijadikan sebagai *icon* dari negara tersebut apakah berkaitan erat dengan cerita para dewa, kepahlawanan, sihir dan lain sebagainya.

Fenomena magis dalam karya sastra juga banyak ditemukan pada karya sastra mutakhir, yang secara tidak langsung mengungkapkan kembali berbagai peristiwa atau fakta sejarah yang terjadi di masa lampau, baik yang berkenaan

dengan mitos ataupun kepercayaan masyarakat terhadap dunia mistik dan supranatural, salah satunya ditemukan dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka.

Adapun mitos yang berkembang dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka merujuk pada kepercayaan masyarakat terhadap sang penguasa kegaiban/roh nusantara (Semar dan Sabda Palon) yang disinyalir dapat memberikan arahan, tuntunan dan peringatan kepada orang-orang tertunjuk. Kalangan spiritual Jawa mempercayai dan menyakini bahwa Semar merupakan penjelmaan dari *Bathara Ismaya* (dewa) yang turun ke *madyapada* untuk menjadi pamong satria agung secara spiritual (perjalanan kegaiban). Satria agung di sini merujuk pada raja-raja Nusantara dan orang-orang tertunjuk seperti halnya Bhe Kertabhumi dan Sayyid Ali Rahmad (Sunan Ampel). Sedangkan Sabda Palon merupakan seorang dewa berwujud manusia yang ditugaskan untuk memberikan tuntunan dan arahan kepada orang-orang tertunjuk yang hadir secara nyata, artinya dapat dilihat dan disaksikan secara langsung tanpa harus melalui semedi ataupun meditasi.

Selain mempercayai adanya Tuhan, orang Jawa juga mempercayai adanya Semar yang disinyalir merupakan sosok seorang dewa yang ditugaskan untuk melindungi wilayah Nusantara melalui pemberian wejangan dan arahan kepada orang-orang tertunjuk secara *niskala* (secara kegaiban), sedangkan Sabda Palon merupakan perwujudan dari dewa berwujud manusia, yang bertugas untuk memberikan arahan dan tuntunan kepada orang-orang tertunjuk secara nyata, artinya dapat dilihat dan dirasakan kehadirannya.

Sejarah telah menggambarkan secara gamblang tentang bagaimana sikap dan mentalitas orang Jawa dalam mempertahankan pakem-pakem budaya dan keyakinan yang mereka anut, khususnya terhadap hal-hal yang bersifat magis dan supranatural. Hal ini dapat dilihat melalui masih banyaknya para penganut aliran kejawen yang memegang teguh keyakinan dan prinsip-prinsip ajaran leluhur hingga saat ini. Adapun penganut dari aliran kejawen ini banyak ditemukan di wilayah pulau Jawa tepatnya di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat (Cirebon) dan sebagiannya dapat ditemukan di kepulauan Indonesia (Setyodarmodjo, 2007: 72).

Sejalan dengan itu, Adhi Soetardjo (dalam Ibnu S. Karim, 2009: 2-3), mengungkapkan bahwa sikap orang Jawa juga mengacu kepada *catur pitutur* (empat petuah) yakni:

1. *Pitutur*: memberikan nasihat bagaimana harus menjalani hidup dalam zaman yang selalu berubah, agar dapat tabah menghadapi berbagai godaan dan cobaan kehidupan.
2. *Pituduh*: mengarahkan agar kehidupan dapat berjalan dengan aman dan tenteram, tidak salah arah dan tidak tersesat, sehingga dapat sampai pada tujuan yang diinginkan.
3. *Pitulungan*: menjadikan dan menjanjikan pertolongan di saat menghadapi kebingungan, kesulitan, dan ancaman sehingga terhindar dari marabahaya.
4. *Pituah*: memberikan daya kekuatan dan kesaktian yang dapat memberikan keselamatan. Pituah dapat menumbuhkan keyakinan dan ketegaran dalam menghadapi persoalan hidup.

Sejalan dengan itu, Junus (1986: 3-4) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang konkret antara unsur karya sastra dengan unsur sosial budaya pada masa tertentu. Di mana hubungan karya sastra dan kehidupan memiliki ikatan yang cukup erat, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Semi, 1989: 56).

Adapun karya sastra yang mengangkat tema tentang keteguhan dan ketekunan orang Jawa dalam mempertahankan kepercayaan yang dianutnya dapat dilihat dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka. Novel ini bercerita tentang keadaan atau peristiwa besar yang terjadi sebelum fase kehancuran Majapahit tepatnya di rentang tahun 1373 - 1380 Saka atau 1451 - 1457 Masehi, yang erat berkaitannya dengan ramalan Sabda Palon, kemampuan supranatural Bhre Kertabhumi dan Sayyid Ali Rahmad (Sunan Ampel), hingga perjalanan spiritual Bhre Kertabhumi ke puncak tertinggi dari Gunung Mahameru.

Novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka ini, sangat kental dengan hal-hal yang berkaitan dengan dunia mistik dan kekuatan supranatural seperti kepercayaan terhadap makhluk gaib, benda gaib dan dunia yang tak kasat mata. Adapun makhluk halus yang dihadirkan pada novel ini merujuk pada makhluk halus yang telah menjadi *icon*, melegenda dan diyakini keberadaannya hingga saat ini seperti halnya Semar dan Sabda Palon.

Fenomena kemunculan novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* sangat identik dengan karya sastra realisme magis. Dikatakan identik karena karya tersebut memunculkan peristiwa yang berada di luar nalar dan logika manusia

biasa. Junus (1981: 93) mengungkapkan bahwa kehadiran teks sastra yang menyuarakan, menghadirkan dan mempersoalkan hal-hal magis seperti mitos, pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu misalnya bertugas untuk mengukuhkan kepercayaan mengenai mitos tertentu, atau mungkin bertugas untuk merombak, membebaskan, memodifikasi dan bahkan menentangnya.

Pada penelitian ini, peneliti memilih novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka sebagai objek penelitian karena: *Pertama*, novel ini merupakan salah satu novel yang mampu mengungkap sejarah masa lampau tepatnya sebelum fase kehancuran kerajaan Majapahit direntang tahun 1373 - 1380 Saka atau 1451 - 1457 Masehi. Novel ini sangat berperan penting untuk mengungkap berbagai peristiwa besar dan fenomena apa saja yang terjadi pasca mangkatnya Bathara Ring Majapahit (Raja Sawardhana).

Kedua, novel ini dinobatkan sebagai salah satu novel Best Seller (terbaik) ditingkat nasional pada tahun 2016. *Ketiga*, Secara umum novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* mendorong kita semua untuk mengenal lebih jauh tentang sosok Semar dan Sabda Palon yang begitu melegenda khususnya bagi masyarakat Jawa penganut aliran kejawen yang masih mempercayai dan meyakini bahwa kedua sosok tersebut merupakan ruh dan pelindungnya Nusantara. *Ketiga*, novel ini berisi tentang peringatan bahwa kehancuran kerajaan Majapahit sudah ditentukan, merujuk pada ramalan Sabda Palon dan tanda yang datang dari alam itu sendiri.

Keempat, novel ini merupakan novel ke 4 karya Damar Shashangka dari beberapa karya sastra yang pernah ditulisnya yakni *Sabda Palon 1 (Kisah*

Nusantara yang Disembunyikan), *Sabda Palon 2 (Roh Nusantara dan Orang-Orang Atas Angin)*, *Sabda Palon 3 (Geger Majapahit)*, *Sabda Palon 4 (Pudarnya Surya Majapahit)*, *Sabda Palon 5 (Tonggak Bumi Jawa)*, *Gatholoco (Rahasia Ilmu Sejati dan Asmaragama)*, *Darmagandul (Kisah Kehancuran Jawa dan Ajaran-Ajaran Rahasia)*, *Induk Ilmu Kejawen (Wirid Hidayat Jati)*, *Ilmu Jawa Kuno (Sanghyang Tattwajana Nirmala Nawaruci)*, *Wali Sanga (Sebuah Novel)* dan *Sambernayawa (Pemberontak Tanah Jawa)*.

Novel *Sabda Palon 1 - 5* bukanlah tergolong novel berkelanjutan, dalam artian cerita yang dihantarkan atau diangkat mengguguk fokus/topik yang berbeda-beda seperti hanya *Sabda Palon 1 (Kisah Nusantara yang Disembunyikan)* lebih difokuskan pada penglihatan mata batin Bhre Kertabhumi tentang akan datangnya suatu masa yang dapat membuat trah Majapahit lumpuh dan prediksi tentang kedatangan paham/ajaran agama baru yakni agama Islam di wilayah kekuasaan Majapahit, *Sabda Palon 2 (Roh Nusantara dan Orang-Orang Atas Angin)* lebih difokuskan pada perjalanan dan perjuangan Sayyid Ali Rahmad datang ke tanah Jawa untuk menyiarkan agama Islam, *Sabda Palon 3 (Geger Majapahit)* lebih difokuskan pada terkuaknya jati diri Sabda Palon dan Nayagenggong serta semakin tidak menentunya keadaan di Majapahit pasca Raden Kertawijaya dinobatkan sebagai Raja Majapahit menggantikan Rani Suhita yang telah turun tahta, *Sabda Palon 4 (Pudarnya Surya Majapahit)* lebih difokuskan pada peristiwa yang terjadi sebelum fase kehancuran Majapahit dan keterkaitannya dengan ramalan Sabda Palon serta semakin berkembangnya peradaban agama Islam di wilayah Majapahit tepatnya di Ngampeldenta di bawah

arahan/tuntunan *Sayyid Ali Rahmad* (Sunan Ampel), dan *Sabda Palon 5 (Tonggak Bumi Jawa)* lebih difokuskan pada pertemuan Jaka Tarub dengan istrinya Nawangwulan yang sejatinya adalah seorang bidadari dari negeri *mayaloka* (kayangan).

Penelitian ini difokuskan pada novel *Sabda Palon 4* yakni *Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka karena novel ini secara khusus membahas tentang fase sebelum kehancuran kerajaan Majapahit yang terjadi pada abad 14 yang juga diiringi dengan munculnya ramalan Sabda Palon tentang kehancuran Majapahit. Mengingat belum adanya para peneliti yang membahas secara khusus tentang peristiwa sebelum fase kehancuran Majapahit, maka tepat rasanya bagi peneliti menggunakan novel *Sabda Palon 4* untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Dalam hal ini, penelitian lebih difokuskan pada bentuk realisme magis dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya narasi realisme magis dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka, karena karya realisme magis akan selalu terkait dengan konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan realisme magis, mengacu pada pandangan Wendi B. Faris (2004).

1.2 Rumusan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk realisme magis dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka?
2. Bagaimanakah konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya narasi realisme magis dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka?
3. Bagaimanakah cara/sudut pandang Damar Shashangka dalam memaknai novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan bentuk realisme magis dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka.
2. Menjelaskan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya narasi realisme magis dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka.
3. Menjelaskan tentang cara/sudut pandang Damar Shashangka dalam memaknai novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada

dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan mengenai sastra yang dikaji dengan pendekatan realisme magis Wendi B. Faris (2004), yang berkaitan dengan novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dan menguatkan wacana mengenai perkembangan realisme magis dalam ilmu sastra.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan apresiasi pembaca sastra terhadap karya sastra khususnya novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* yang mencoba mengungkapkan banyak hal tentang peristiwa-peristiwa besar sebelum fase kehancuran Majapahit. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

